

BAB II

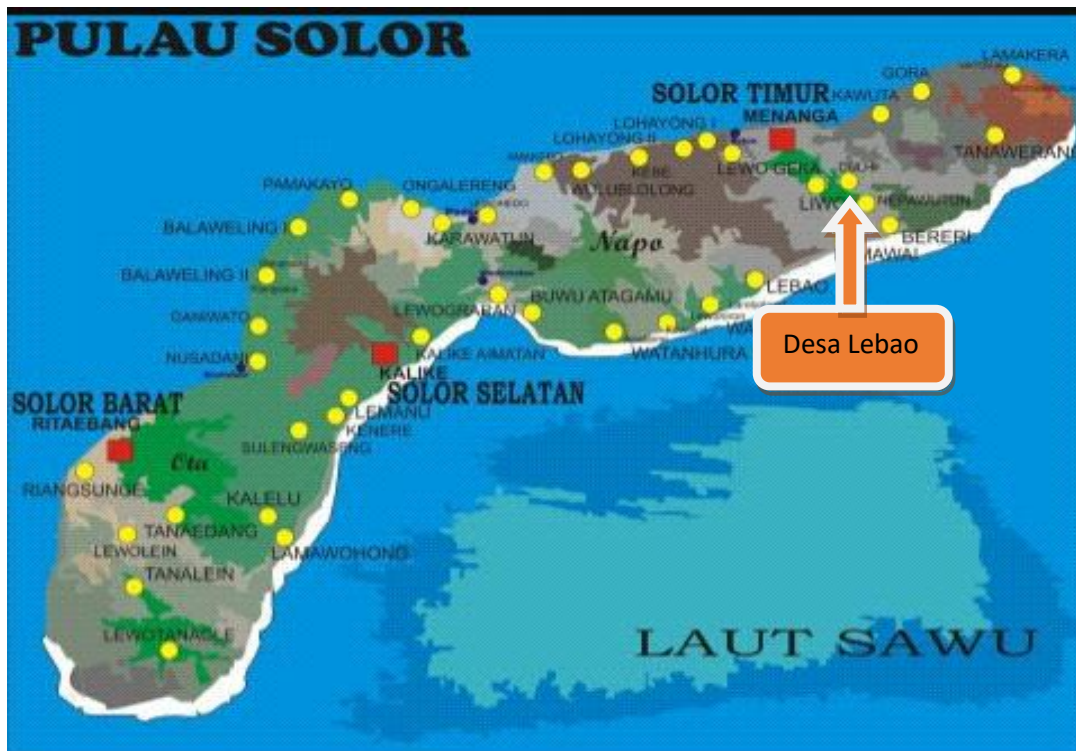
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA LEBAO

2.1 Selayang Pandang Desa Lebao

2.1.1 Letak Geografis

Desa Lebao terletak di wilayah pemerintahan Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur. Di bagian timur Desa Lebao berbatasan dengan Desa Lamawai, dan di bagian barat berbatasan dengan Desa Liwo. Di bagian utara berbatasan dengan Laut Sawu, dan di bagian selatan berbatasan dengan Desa Watanhura.

Secara geografis keadaan Desa Lebao terletak di pinggir pantai Laut Sawu dengan keadaan daerah yang berbukit-bukit dan berbatu-batu. Hal ini yang merupakan kenyataan umum untuk seluruh wilayah di Pulau Solor bagian selatan. Meski terletak di tepi pantai, tetapi pada umumnya masyarakat Desa Lebao bermata pencaharian sebagai petani.



Gbr. 1. Peta Pulau Solor. Letak Desa Lebao di Pulau Solor. Dokumen: [www. Suleng Waseng. Blogspot.com](http://www.SulengWaseng.Blogspot.com)

2.1.2 Keadaan Tanah

Keadaan tanah masyarakat Desa Lebao dikatakan sedang karena wilayah ini dominan hidup dari tanaman umur panjang. Tidak ada tanah datar luas atau dimanfaatkan sebagai tempat petanian tetap. Keadaan tanah di Solor pada umumnya berbukit-bukit dan bebatuan, dan dengan keadaan alam seperti ini rakyat berladang menetap karena luas wilayahnya tidak begitu menentukan. Akibat dari sempitnya wilayah, maka area hutan semakin sempit dan nyaris punah karena hampir seluruh tempat digunakan untuk membuka kebun. Dan dengan keadaan seperti ini keadaan tanahnya yang digarap setiap tahun pada tempat yang sama, membuat tanah semakin gersang dan tandus diakibatkan juga oleh minimnya curah hujan setiap tahun.

2.1.3 Iklim

Wilayah kampung Lebao beriklim tropis, dengan musim kemarau antara bulan April sampai Oktober, sedangkan musim hujan antara bulan November sampai Maret. Pergantian musim pun berubah-ubah, sehingga sering musim kemarau lebih panjang sekitar delapan bulan, sebaliknya musim hujan terkadang lebih awal turunnya sekitar bulan Oktober sampai bulan Mei.

2.1.4 Flora

Kampung Lebao adalah daerah yang beriklim tropis, yang ditumbuhi pepohonan yang beraneka ragam seperti, kelapa, jambu mente, lontar, beringin, rita, asam, pisang, bambu, dan juga diselingi dengan rerumputan. Hasil-hasil alam ini dijual di pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2.1.5 Fauna

Ada beberapa jenis fauna yang hidup di daerah Lebao yang didukung oleh keadaan flora antara lain, “fauna piaraan” seperti; sapi, babi/*wawe*, anjing/*aho*, ayam kampung/*manu*, dan rusa/*ruha*, babi hutan/*wawe utan*, kucing hutan/*kusing utan*, musang/*lako*, *welalo*, tekukur/*kolong bo’u*, kakatua putih/*weka burung*, nuri merah/*wrii mean*, beo hitam dan kuning, garuda/*lusi*, elang/*kang*, puyu/*kiwi*, dan ayam hutan/*manu utang*, burung pipit/*kweng*. Hewan laut antara lain, hiu/*iyo*, kepiting/*kuyo*, cengkalang, bandeng, gurita/*klubi*, cumi-cumi/*kretu*, dan sejumlah ikan lainnya, seperti batu laga, dan kerang mutiara.

2.1.6 Perolehan Dan Kepemilikan Tanah

Tana ekan adalah sebidang tanah luas, yang panjang dan lebarnya dapat mencapai beberapa kilo meter (lima atau lebih), yang merupakan milik bersama dari satu klan atau suku. Entahlah tanah itu dibagi atau tidak, diolah atau tidak itu tidak terlalu penting. Pemuka dari sukulah yang memiliki bidang *tana ekan* itu, sehingga ia menjadi semacam pemilik bidang tanah itu, yang dinamakan *tuan tana*.

2.1.7 Tanah Milik Suku

Desa Lebao merupakan salah satu dari empat bersaudara yakni Lewa’o, Leworotok, dan Wai We’e. Menurut sejarah keempat *lewo* (kampung adat) ini adalah bermula dari empat bersaudara yang kemudian mencari kehidupan masing-masing dan pada akhirnya mendirikan kampung masing-masing. Tanah di Desa Lebao merupakan tanah milik suku dari *lewa’o* sebagai kampung kaka. Oleh karena itu jika ada tanah di keempat kampung ini hendak dibeli atau diberikan kepada orang lain, maka harus melalui musyawarah yang dihadiri oleh tua-tua adat dari setiap kampung.

2.1.8 Etang

Etang adalah bidang tanah yang merupakan bagian dari wilayah tanah suku, dimana terdapat sejumlah besar ladang. Barangkali dapat dikatakan sebagai berikut: suatu kumpulan dari sejumlah besar ladang yang saling berhubungan, terletak dalam satu bidang tanah (*tama ekan*) milik satu suku. Pada umumnya setia *etang* mempunyai nama tersendiri, agar orang selalu mengetahuinya jika muncul dalam pembicaraan, dan ketika hendak digarap dalam musim tanam berikut oleh semua orang yang memiliki ladang di tempat itu, dan dapat juga diganti sesuai keputusan tuan tanah. Pergantian itu tidak dapat dilakukan oleh setiap penggarap sesuka hatinya, dan bahwa semua orang harus mengolah tanah bersama pada suatu *etang* tertentu, didasarkan pada alasan sebagai berikut. Pertama, agar semua perayaan yang berkaitan dengan pengolahan ladang, upacara, dan persembahan, yang telah diadakan oleh leluhur dan telah diperintakan untuk dilaksanakan oleh turunan mereka, dapat dilaksanakan dengan teliti, juga atas cara yang dikehendaki oleh para leluhur itu. Kedua, agar pagar yang mengelilingi seluruh *etang* juga benar-benar dibuat. Dalam masa kerja tertentu para penggarap di pinggir *etang* mempunyai kewajiban untuk membuat pagar. Apabilah pekerjaan itu memakan waktu yang lama, sedangkan musim tanam sudah dekat, maka tuan tanah dapat memerintahkan orang lain untuk belerja secara bersama-sama. Ketiga, agar *etang* dilindungi dari ancaman binatang-binatang perusak tanaman seperti *ruha* (rusa) atau *wawe uta* (babi hutan).¹

¹ Bapak Markus Pati Werang, *Wawancara*, Lebao, 20 Juni 2017

2.1.9 Newa

Masyarakat Lebao menganggap *newa* atau *nura* sebagai bidang tanah yang paling penting dalam pengolahan ladang. *Newa* adalah satu bidang tanah yang dapat dijadikan kebun dan yang pernah digarap sebelumnya, yang luasnya sekitar 20 are. Jika sudah diolah maka tidak lagi disebut sebagai *newa* melainkan *ma*. Setiap orang baru, yang masi menginginkan satu bidang tanah untuk digarap untuk dijadikan sebuah *newa*, ia harus menhadap tuan tanah dan mengatakan kepadanya mengenai bidang tanah yang dikehendaknya itu.

2.2 Unsur-Unsur Kebudayaan Masyarakat Desa Lebao

2.2.1 Sistem Komunikasi

Sarana komunikasi timbal balik antara manusia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi adalah bahasa. Bahasa ini dihasilkan oleh manusia dengan penuh kesadaran lewat bunyi yang beraturan dan mengandung pengertian. Keteraturan makna yang diungkapkan bahasa membentuk satu keharmonisan antara pikiran, kemauan dan perasaan.² Bahasa yang dituturkan lewat perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu masyarakat menunjukkan ciri khas suatu bangsa (suku, bangsa, daerah dan sebagainya).³

Berkaitan dengan bahasa, Louis de Bonald sebagaimana dikutip oleh DR. Dominikus Saku Pr, mengatakan bahwa bahasa merupakan hadiah original dari Tuhan sejak lahir.⁴ Bahasa sebagai ekspresi paling natural dari pikiran manusia dan merupakan komunikasi timbal-balik antar manusia, baik dalam situasi resmi maupun dalam situasi biasa. Bahasa dihasilkan oleh seseorang dengan penuh kesadaran melalui suatu bunyi yang beraturan dan mengandung makna.

² Kusno R. S, *Pengantar Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Rosda Karya,1990), hlm.1

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 120

⁴ DR. Dominikus Saku Pr, *Filsafat Ketuhanan*, (manuskrip), (Kupang: FFA, 2007), hal. 26

Bahasa merupakan salah satu bagian penting kebudayaan.⁵ Bahasa sangat diperhatikan dan untuk pertemuan-pertemuan resmi masyarakat menggunakan bahasa Indonesia baku. Masyarakat Lebao, termasuk dalam etnik dan rumpun bahasa Lamaholot. Bahasa pergaulan yang digunakan setiap hari pada masyarakat Desa Lebao adalah bahasa Lamaholot. Bahasa Lamaholot digunakan dalam mempererat hubungan masyarakat. Maka dalam keseharian masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa Lamaholot, kecuali bertemu dengan orang-orang yang tidak mengerti atau tidak bisa bahasa Lamaholot. Hal ini mau menunjukkan bahwa masyarakat Lebao tahu menempatkan diri dengan siapa ia bertemu.

Berkaitan dengan fungsi bahasa, bahasa Lamaholot berfungsi sebagai alat ekspresi seni seperti pantun dan pribahasa, dan sebagai bahasa adat dan bahasa doa. Bahasa adat hanya dipakai dalam upacara-upacara adat setempat. Sebagai bahasa doa, yang dimaksudkan adalah doa-doa dalam ritus-ritus tradisional. Bahasa doa ini diperoleh karena karisma seperti *molang* (dukun), *ata kabelen* (tua adat) dan orang-orang yang dididik secara khusus. Bahasa jenis ini dapat dikatakan sebagai kata-kata bijak yang padat makna, yang dalam bahasa Lamaholot dikenal istilah *koda kenala* atau *koda kenopak*.

Berikut ini adalah contoh *koda kenalan* atau *koda kenopak*;

Lein lau, weran rae, hikun teti, wanan lali, uak tukan wai matan; puin ta'an kemuin tou, gahan ta'an kenahan ehan, mei wutun woraak wokan. ("kaki di jurusan laut, kepala di jurusan darat, tempat matahari terbit dan tempat matahari terbenam, bersatu padu menjadi satu ikat, satu berkas, tak terpisakan, tak teruraikan, kemanapun engkau pergi, di sana pun kita sampai, kita semua adalah saudara sedarah-seasal").⁶

⁵ Ajip Rosidi, *Masa Depan Budaya Daerah, Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2004), hal. 48

⁶ Bapak Lambertus Boli Keni, *Wawancara* Liwo, 25 April 2017

2.2.2 Sistem Organisasi Sosial

Manusia adalah makhluk yang berakal budi. Sebagai makhluk yang berakal budi, manusia memiliki kemampuan untuk membangun relasi dengan sesama. Manusia juga adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia dapat membentuk organisasi. Sebagaimana masyarakat tradisional, orang Lebao memiliki struktur organisasi tradisional yang sampai sekarang masih hidup. Hal ini menjadi sangat istimewa karena setiap suku memiliki struktur organisasi pemerintahan tradisional, dan memiliki *Lango Belen* nya (rumah adat besar) masing-masing. Di sini secara khusus ada sebagai contoh penulis mengangkat suku *Kabelen Ikun* dalam pembahasan ini. Suku *Kabelen Ikun* memiliki lango belen serta kepala sukunya tersendiri. Selain rumah adat yang ada di Desa Lebao (*Lango Belen Lali*), suku *kebelen ikun* juga memiliki rumah adat induk (*Lango Belen Teti*) yang berada di Lebao. Antara *Lango Belen Lali* dan *Lango Belen Teti* keduanya saling bersatu. Setiap kali ada urusan adat, *Lango Belen Lali* harus bergabung dengan *Lango Belen Teti*. Apabila ada perbaikan rumah adat maka harus dilaksanakan secara *gemohing* (gotong royong) antara kedua *Lango Belen* tersebut. Struktur pemerintahan suku *Kabelen Ikun* memiliki tiga komponen, sebagai berikut; *ata kabelen*, kepala suku dan *rete koda*.

Pertama, *Ata Kabelen* Secara harafiah *ata kabelen*, diartikan sebagai orang besar, “*Ata*” artinya “orang” , dan “ *Kabelen*” berarti “besar”. Dinamakan *ata kabelen* karena memiliki jabatan yang tinggi dalam suku tersebut. Adapun tugas dari *ata kabelen* adalah menjaga rumah adat induk (*pa’u kewoko keliten*), pada setiap bulan baru (bulan purnama). Jabatan ini diberikan kepada seseorang karena ia dipandang sebagai yang tertua, dan sangat berpengaruh dalam suku. Selanjutnya jabatan ini diwariskan berdasarkan garis keturunan lurus.

Kedua, Kepala Suku; Proses pemilihan kepala suku juga merupakan hasil musyawarah bersama dalam suku. Adapun kriteria untuk menjadi seorang kepala suku adalah

sbagai berikut: Ia sudah harus berusia matang, pandai bicara adat (*koda kelalan*). Dalam setiap urusan adat, misalnya, ritual perkawinan atau ritual berladang, kepala suku memegang peranan yang penting.

Ketiga, Rete Koda *Rete* artinya “pembawa” , dan *koda* artinya “sabda”, “kata-kata”, “berita”. Jadi *rete koda* artinya orang yang bertugas untuk membawa berita dari kepala suku untuk semua anggota suku, misalnya mengundang semua suku untuk mengadakan pertemuan suku, atau untuk merayakan pesta adat. *Rete koda* terdiri dari 2 orang yakni satu dari *Lango Belen Lali*, dan satu dari *Lango Belen Teti*. Mereka dapat disebut sebagai mandataris dari kepala suku untuk membela kepentingan suku dari pihak luar yang mungkin dalam struktur pemerintahan negara dikenal dengan *advocate* atau pengacara .

Masyarakat Desa Lebao mengenal system kekerabatan yang dapat dikatakan sama dengan daerah lain di Flores Timur pada umumnya dengan menyebut keluarga inti atau batih dengan istilah; “*Lango uma kuru kawa, mayan doen ribun ratun*”. *Lango uma* pada dasarnya merupakan pijakan suku dalam setiap tatanan kehidupan sosial dan mengarah pada pola pikir masyarakat Desa Lebao yang terwujud dalam setiap tindakan.

Dalam sistem kehidupan sosial, masyarakat Desa Lebao memandang sesamanya sebagai saudara yang berasal dari ayah dan ibu yang sama (*ina tou ama ehan*). Dalam pandangan ini, tali persaudaraan yang mengikat hubungan antar manusia, terasa sangat kuat. Hal ini nampak dalam ungkapan berikut: “*tite ata kakan noon arin meke nolon nai kae*” (kita adalah kakak dan adik sejak dahulu kala).

Masyarakat Desa Lebao sangat menghargai status sosial masyarakat dan yang sudah menjadi budaya lamaholot yakni menghormati yang lebih tua, ipar (*opu*) menghargai paman (*nana*). Dalam konteks penyelenggaraan pesta, ipar (*opu*) sangat berperan penting untuk mempersiapkan sampai pada puncak pesta.

Sapaan kekerabatan yang lembut, dapat mempererat hubungan seseorang dengan yang lain sekaligus merangsang terciptanya ikatan kekeluargaan atau persaudaraan. Karena masyarakat Lebao memandang tamu sebagai pembawa rejeki. Tamu mendapatkan tempat yang istimewa. Kehadirannya adalah kehadiran yang membahagiakan. Keberadaannya adalah keberadaan yang menguntungkan.

2.2.3 Sistem Mata Pencarian

2.2.3.1 Pertanian

Masyarakat Desa Lebao umumnya adalah masyarakat agraris, di mana secara turun-temurun dua jenis tanaman andalan masyarakat adalah padi dan jagung, tetapi yang menjadi fokus utama adalah jagung. Selain tanaman padi dan jagung, hasil-hasil perkebunan lainnya seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, mangga, jeruk dan jambu monyet, mendapat tempat sebagai komoditas yang akrab dengan masyarakat. Dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat Desa Lebao bermata pencarian sebagai petani karena bagi mereka pekerjaan itu selalu tersedia karena selalu ada lahan untuk *ola tekan*, mengerjakan kebun demi mendapatkan makanan. Sistem pertanian masyarakat suku *Kabelen Ikun* hanya mengenal sistem pertanian lahan kering (berladang), sebab struktur tanah di daerah ini agak tandus, jadi tidak memungkinkan untuk mengerjakan sawah. Dalam sistem berladang, ada yang mengenal lading menetap, namun ada juga yang berpindah-pindah setiap satu atau dua tahun. Sistem bercocok tanam berpindah-pindah dari satu bidang tanah ke bidang tanah lainnya, biasanya dibuka dengan menebang dan membakar sebagian hutan.⁷ Selain berladang, ada juga sebagian masyarakat yang menyadap pohon lontar atau pohon kelapa untuk dibuat menjadi minuman arak (*ara*), dan gula merah (*tenasu*). Selain pekerjaan di darat juga di laut yang dalam ungkapannya; *metin otok nuha giman niu batin nama watan*, secara harafiah diartikan pantai ketika air surut dan warga beramai-ramai mencari ikan atau siput di pantai. Hal ini

⁷ Drayanto S. S., (penyusun), *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Appolo, 1997), hal. 138

disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan kondisi ekonomi masyarakat yang pas-pasan, sehingga banyak masyarakat yang mencari nafkah dengan mengandalkan fisik, pengalaman dan pengetahuan dasar seperti bertani dan bercocok tanam. Selain bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan terdapat juga beberapa Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan guru.

2.2.3.2 Peternakan

Pada umumnya masyarakat Desa Lebao memiliki ternak. Beternak bukan sebagai mata pencaharian utama masyarakat melainkan mata pencaharian sampingan. Ternak dipelihara di kandang dan tidak membiarkan ternaknya berkeliaran di luar ataupun di dalam kampung karena akan mengganggu aktivitas masyarakat, maka ada kebijakan pemerintah Desa untuk memberikan sanksi terhadap warga yang membiarkan ternaknya berkeliaran. Jenis-jenis ternak itu berupa: sapi, kambing, babi, ayam, anjing, serta binatang peliharaan lainnya. Hasil ternak ini digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, kegiatan adat serta untuk dijual.

2.2.3.3 Perdagangan

Salah satu aktivitas masyarakat Desa Lebao dalam usaha menambah penghasilan sehari-hari selain dari hasil ladang, hasil laut, tetapi juga berdagang. Usaha berdagang tidak secara besar-besaran karena menjual hasil-hasil pertanian seperti pisang, umbi-umbian dan buah-buahan, dan juga adanya kemampuan seorang perempuan calon ibu rumah tangga diukur dari keterampilannya untuk *titi jagung*,⁸ untuk dijual di pasar yang jaraknya kurang lebih 3 km dari Desa Lebao. Selain itu juga mereka membuka kios-kiosan kecil untuk menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari.

⁸ *Titi jagung* adalah istilah setempat untuk pekerjaan menghasilkan penganan yang disebut jagung titi, yaitu jagung yang dipipihkan dengan memukul “anak batu” ke “induk batu”. Jagung disangrai dalam periuk tanah di atas api kecil, lalu dalam keadaan setengah matang diambil dengan tangan kiri, diletakan ke atas sebuah batu dasar, *wato ina*, dan segera dipipihkan dengan memukulkan sebuah batu lain, *wato ana*, yang dipegang dengan tangan (tentu sebaliknya untuk orang kidal). Pekerjaan ini membutuhkan keterampilan tinggi karena panas yang berlebihan membuat jagung hancur ketika dipukul dengan batu, sedangkan panas yang terlalu kurang membuat jagung terasa mentah.

2.2.4 Sistem Kesenian

Kesenian merupakan satu ciri khas sistem kebudayaan manusia. Sebagai makhluk yang berkebudayaan dan bercita rasa manusia juga memiliki perasaan-perasaan dan pengalaman estetika. Pengalaman-pengalaman estetika itu diungkapkan manusia melalui simbol-simbol berupa kata-kata, tingkah laku atau gerak-gerik yang merupakan ekspresi batin manusia yang terdalem dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah manusia dalam mengungkapkan jati dirinya.

Berhubung luasnya ruang lingkup bidang kesenian yang dimiliki masyarakat Lebao, seperti *tarian hedung*, *dolo-dolo*, *gawe alo*, *sole-oha*, *hika tuba*, *wede*, *hedung*, *wado*, *lian nama*. Dengan ini masyarakat Lebao menunjukkan kemampuannya dalam seni tari, seni musik, seni tenun dan seni sastra, maka tulisan ini hanya membatasi uraiannya mengenai seni tari. Dalam masyarakat Lebao dikenal sekurang-kurangnya ada dua jenis tarian daerah, yakni tarian *Hedung* dan tarian *Hamang*.

Tarian *Hedung* ini umumnya kaum pria. Corak khas tarian *hedung* adalah gembira dan agresif. Tarian *hedung* biasanya dibawakan pada saat upacara penjemputan tamu-tamu terhormat. Di jaman dahulu tarian *Hedung* dibawakan saat ada pesta, baik dalam hubungan dengan kemenangan perang, perlombaan memanah ataupun kegiatan-kegiatan masal yang bercorak ramai dan gembira. Dalam perjalanan waktu lambat laun tarian ini digunakan untuk acara-acara meriah, salah satunya adalah penerimaan tamu agung.⁹ Tarian *Hedung* dibawakan tanpa nyanyian atau syair tertentu. Terkadang dapat muncul sorakan-sorakan lantang (disebut *Oba*) yang menunjukkan rasa senang sekaligus penghilang rasa bosan dari para penari dan penonton karena pada dasarnya tarian *Hedung* tidak memiliki banyak ragam gerak.

⁹ Bapak Kornelis Neli Arang, Pelatih Tari, “*Wawancara*”, Lebao, 22 April 2017

Tarian *hamang*,¹⁰ adalah tarian kegembiraan untuk pria dan wanita. Kalau tarian *hedung* umumnya hanya dibawakan oleh pria, tarian *hamang* merupakan tarian gabungan pria dan wanita dengan kolaborasi nyanyian yang sangat indah. Tarian ini biasa dibawakan tanpa iringan *gong* dan *gendang*. Para penari sendiri mengiringi tarian mereka dengan bunyi giring-giring yang sangat harmoni serta nyanyian lagu-lagu adat yang merdu dan syarat makna.¹¹ Tarian *hamang* merupakan tarian yang sangat momental. Ia hanya dibawakan pada saat pesta pembuatan rumah adat dan kegiatan lain yang berhubungan dengan adat.



Gbr. 2. Hama. kesenian tradisional masyarakat Lebao, suku *Kabelen Ikun*. Dokumen: Wendel Wotan, 2017

¹⁰ Bapak Kornelis Neli Arang, Pelatih Tari, "*Wawancara*", Lebao, 22 April 2017

¹¹ Bapak Gerardus Kia Wotan, Weru'in, "*Wawancara*", Lebao, 21 April 2017

2.2.5 Permainan Tradisional

Masyarakat Lebao mengenal beberapa permainan tradisional diantaranya: *pertama* permainan *kote* (gasing). Permainan gasing dimainkan oleh laki-laki yakni anak-anak dan orang dewasa di atas tanah yang luas dan permukaan yang keras. Gasing dibuat dari kayu yang keras berbentuk kerucut dengan keseimbangan yang terukur agar bisa berputar lurus di atas tanah. Permainan gasing juga membutuhkan tali yang terbuat dari kulit kayu. Cara memainkan gasing adalah dengan cara; tali dililit pada kepala gasing kemudian dilempar, kemudian lawan melempar gasingnya harus tepat pada gasing yang sedang berputar, begitupun sebaliknya dilakukan berulang-ulang sampai salah satu gasing pecah maka gasing yang lain menjadi pemenang dalam permainan itu. Permainan gasing bisa dilakukan perorangan atau kelompok. Tujuan permainan gasing adalah untuk mempererat tali persaudaraan.



Gbr. 3. *Kote* (gasing). Dokumentasi: Wendel Wotan, 2017

Kedua permainan *senui* (bentik). Permainan *senui* dilakukan secara berkelompok dan satu kelompok terdiri dari minimal dua orang. Permainan ini umumnya hanya dimainkan oleh anak-anak. Alat-alat yang digunakan dalam permainan ini adalah dua potong belahan bambu, yang pertama berukuran kecil dengan panjang sekitar 5 cm, dan yang kedua belahan bambu

lebih besar dengan panjang sekitar 30 cm. Cara bermain permainan *senui* (bentik) adalah belahan bambu kecil diletakan di atas tanah yang sudah dilubangi mengikuti panjang belahan bambu, kemudian belahan bambu yang panjang digunakan sebagai pencungkil belahan bambu yang kecil kemudian belahan bambu kecil itu dipukul. Jika ada pemain dari kelompok yang tidak bisa memukul bambu maka permainan dilanjutkan oleh kelompok lain dan kelompok yang kalah akan mendapat hukuman berupa menggendong kelompok yang menang. Tujuan permainan ini adalah melatih kekompakan kelompok (team work) untuk bekerja sama dalam mewujudkan impian dan menjalin persahabatan antara anak-anak dalam kampung.



Gbr. 4. Salah seorang anak sedang bermain *senui*. Dokumen: Wendel Wotan, 2017

2.2.6 Sistem Perkawinan

Telah dipaparkan di atas bahwa manusia adalah makhluk sosial. Secara tetap, kesosialan manusia meliputi fungsi dalam institusi-institusi asasi, seperti institusi hidup bermasyarakat, institusi mata pencaharian dan institusi perkawinan dan hidup berkeluarga.¹²

¹² J. W. M. Bakker, *Sebuah Pengantar Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 29

Perkawinan merupakan unsur budaya yang senantiasa memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan persoalan perkawinan yang tidak hanya merupakan persoalan tentang bagaimana mengikat relasi dua insan (pria dan wanita) atau mempererat tali kekerabatan antara kedua keluarga besar dari suku atau klan. Tetapi lebih dari itu perkawinan dipandang dan dipahami juga sebagai suatu langkah penting dari proses pengintegrasian manusia. Antara manusia pria dan wanita diintegrasikan ke dalam tata alam sakral dengan menarik diri dari hidup yang lama dan memasuki hidup yang baru.¹³ Selain itu juga, tujuan dari sebuah perkawinan adalah melanjutkan sistem kepercayaan. Kepercayaan yang secara tradisi diperoleh dari para leluhur, harus diwariskan kepada anak dan cucu.

Berbicara tentang perkawinan, secara khusus dalam kebudayaan masyarakat Desa Lebao menganut sistem perkawinan patrilineal. Jadi yang berhak untuk menerima belis adalah kaum wanita. Pemberian belis atau mas kawin diadakan dengan suatu tujuan yaitu untuk mengangkat harkat martabat kaum perempuan dan sekaligus mengikat hubungan antara keluarga kedua pasangan. Nilai seorang wanita pada mas kawin yang dikongkritkan dalam jumlah dan ukuran gading gajah yang sulit diperoleh. Jenis perkawinan yang sampai saat ini masih dilaksanakan ialah:¹⁴

- 1) Perkawinan biasa atau perkawinan *Gete daha/pana gete*. Perkawinan didahului dengan peminangan resmi oleh klen penerima wanita terhadap klen pemberi wanita dengan urutan-urutan tata cara menurut adat.
- 2) Perkawinan *Bote kebarek*, yaitu perkawinan meminang anak dari kecil (dijodohkan sebagai istri rumah). Jadi wanita pada usia 6 tahun dihantar kerumah laki-laki untuk dipelihara.

¹³ Rahmat Subagya, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Cakara, 1979), hlm. 139-140.

¹⁴ Bapak Ignasius Ola Kabelen Ikun, Kepala Suku, “Wawancara”, Lebao, 22 April 2017

- 3) Kawin lari karena tidak disetujui oleh kedua belah pihak keluarga. Sang wanita memutuskan untuk lari meninggalkan rumah orang tua, atau gadis atau lari kerumah laki-laki, kemudian urus perkawinannya. Jika ini terjadi, biasanya klen penerima wanita harus menambah nilai tutup malu atas kejadian itu kepada keluarga wanita.
- 4) *Loa wae menaate*. Perkawinan diadakan karena wanita telah hamil sebelum urusan selesai. Jika terjadi tetap didahului dengan pinangan, belis dibayar juga satuan nilai tutup malu atas kejadian itu.
- 5) *Liwu/Dopo keropong*, cara untuk menghantar pria ke rumah wanita, ini terjadi pada perkawinan Lela di Adonara, dimana kawin lebih dahulu baru kemudian baru bayar belisnya. Perkawinan cara ini sering dibayar kepada kerabat sendiri/saling utang-piutang dalam klen.
- 6) *Liwu weki* atau *Dekip kenube* atau lelaki serobot ke rumah gadis, sehingga dengan cara agak mendesak orang tua wanita menyerahkan anak gadisnya dalam tangan lelaki. Cara ini juga terjadi di Sikka.
- 7) Kawin *Beneng*, dengan menawarkan anak gadis melalui usaha memperkenalkannya ke desa-desa yang jauh agar mendapatkan jodoh, dengan demikian orang tua dapat memperoleh belis yang wajar.
- 8) Kawin *Bukang*, bentuk perkawinan levirat, berlaku anggapan bahwa sang istri setelah perkawinannya menjadi milik suku, sehingga kalau suami meninggal istri dapat dinikahi oleh saudara lelaki kandung atau juga dalam suku yang sama dengan suami.
- 9) Perkawinan *Wua gelu*, merupakan perkawinan yang dilakukan timbal balik antara dua klen. Klen yang satu ditetapkan menjadi klen pemberi wanita dan klen yang lain menjadi klen penerima wanita. Jenis perkawinan ini sangat ekonomis, karena mas kawin berputar dalam klen itu.

10) Cara *Bluwo*, perkawinan yang dilakukan oleh seorang pria beristri dengan seorang gadis, ini terjadi secara terpaksa karena wanita sudah hamil supaya jelas bapak dari anak yang dikandungnya.

2.2.7 Kuliner

Kebutuhan akan pangan merupakan salah satu dari tiga kebutuhan pokok manusia di samping kebutuhan akan sandang dan papan. Sebagaimana masyarakat pada umumnya, masyarakat adat suku *Kabelen Ikun* Desa Lebao mengenal nasi sebagai bahan makanan pokok dalam kehidupan setiap hari maupun pada saat acara adat dan pesta lainnya. Namun, selain nasi, masyarakat adat suku *Kabelen Ikun* Desa Lebao juga mengenal jenis makanan lainnya seperti jagung, jewawut, umbi-umbian, sayur sayuran dan kacang-kacangan. Dari sekian banyak jenis bahan makanan tersebut, terdapat satu jenis kuliner yang menampilkan ciri khas masyarakat adat suku kabelen ikun, sebagaimana masyarakat flores timur pada umumnya yakni jagung titi atau dalam bahasa setempat disebut *wata ketane*.



Gbr. 5. Wata Ketane. Salah satu kuliner khas asal pulau Solor. Dokumen: Wendel Wotan. 2017

Jagung titi merupakan kuliner khas Flores Timur, orang Lamaholot. Proses pembuatan jagung titi cukup unik, yakni jagung titi hanya dibuat oleh ibu-ibu dan jagung ditempa ketika jagung masih di atas tungku, untuk mendapatkan hasil terbaik. Adapun alat dan bahan yang diperlukan ialah; tungku api (*rura*), tembikar (*kewi*), jagung (*wata*), batu ceper yang agak besar (*wato inha*), batu kecil berbentuk bulat (*wato ana*), nyiru (*keleka*). Langkah pertama untuk membuat jagung titi ialah menggoreng jagung tanpa minyak atau disangrai. Jagung disangrai pada tembikar yang terbuat dari tanah liat di atas tungku dengan nyala api sedang. Ketika jagung sudah cukup matang, ibu-ibu mengambil 3 sampai 5 biji jagung lalu diletakkan pada *wato inha* dan ditempa menggunakan *Wato ana*, hingga berbentuk ceper, dan yang terakhir jagung yang telah ditempa dimasukkan ke dalam *kaleka*. Hal itu dilakukan terus menerus sampai mendapatkan jagung titi dalam jumlah yang banyak.

2.2.8 Sistem Pendidikan

2.2.8.1 Pendidikan Tradisional

Masyarakat Desa Lebao telah mengenal sistem pendidikan tradisional, jauh sebelum sistem pendidikan formal masuk ke desa tersebut. Sistem pendidikan tradisional yang dimaksud ialah pendidikan dalam bentuk nasehat, teladan hidup serta perumpamaan-perumpamaan yang diberikan oleh para orang tua kepada anak-anak mereka atau kakek-nenek kepada cucu-cucu mereka. Biasanya hal ini dilakukan di dalam keluarga dan secara turun-temurun. Dengan adanya model pendidikan seperti ini, maka nilai-nilai budaya diwariskan secara terus menerus, sehingga generasi selanjutnya tetap mengenal serta memeliharanya. Nilai nilai budaya tetap terpelihara dan diwariskan tanpa henti.

1. Nasihat

Bentuk pendidikan tradisional dengan cara memberikan nasihat, secara umum dipraktekkan oleh seluruh orang tua suku *Kabelen Ikun* di Desa Lebao. Nasehat kepada anak-anak mereka selalu diberikan sejak anak mulai memiliki pengertian, bahkan hingga

menginjak usia dewasa. Adapun petuah yang seringkali dipakai untuk memberi nasihat adalah sebagai berikut “*Pupu ta’an uin tou,gahan ta’a kenahan ehan*” (kumpul secara kumpulan satu, anyam secara anyaman tunggal). Maksudnya bahwa orang yang selalu berlaku adil biasanya memupuk rasa persatuan dan menyatu dengan alam. Orang Lamahaolot dalam setiap kesempatan selalu merasa diri satu keluarga sebagai *ina tou ama ehan* yang dalam ungkapan adat *tite ata koli lolon hena* (kita orang daun pohon lontar atas saja). Demikianpun dalam setiap kegiatan dan pesta, mereka selalu menyatu dalam bentuk *tulun tali, pohe gemore* atau *gemohing* (gotong royong).

2. Perumpamaan

Selain memberikan nasehat secara langsung, masyarakat adat suku *Kabelen Ikun*, Desa Lebao juga mengenal perumpamaan sebagai sarana pendidikan bagi anak cucu mereka. Perumpamaan merupakan suatu bentuk pembinaan dengan cara membandingkan atau menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Contoh dari perumpamaan yang sering digunakan ialah “*Pana ake me todo wato, gawe ake me wale tale*” (jalan jangan terantuk batu, langkah jangan tabrak tali). Maksud dari perumpamaan ini ialah agar anak-anak mereka berhati-hati dalam bertindak, sehingga mereka tidak mendapatkan masalah.

3. Teladan Hidup

Bentuk pendidikan lain yang digunakan oleh masyarakat adat suku *Kabelen Ikun* Desa Lebao ialah teladan hidup. Mereka mempraktekkan pola hidup yang baik, jujur, ulet, rajin, sopan, saling menghargai, gotong royong dan perilaku positif lainnya yang pantas untuk ditiru oleh generasi muda suku *Kabelen Ikun*. Satu semboyan hidup yang senantiasa dipegang oleh mereka ialah “*Open hala ,aka kuran*” (tipu tidak, tipu kurang). Orang yang berbudi dan beradab dalam masyarakat Lamaholot selalu dan harus berlaku jujur terhadap sesama dan Tuhan. Mereka juga harus berani mengatakan yang sebenarnya. Orang

Lamaholot selalu menghargai hak milik orang lain *teka tite, tenu tite* (makan milik kita, minum milik kita)

2.2.8.2 Pendidikan Formal

Jauh sebelum mengenal sistem pendidikan formal, masyarakat Desa Lebao telah mengenal sistem pendidikan tradisional sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Hingga saat ini warga masyarakat Desa Lebao, terutama mereka yang sudah berusia lanjut, masih tergolong buta huruf. Hal ini disebabkan oleh karena pada zaman dahulu belum ada sekolah formal di desa tersebut. Pendidikan formal dikenal masyarakat Desa Lebao sekitar tahun 1965. Pada tahun 1965 pendidikan sekolah rakyat (SR) mulai didirikan di Desa Lebao (saat ini SDK Lebao), namun pada saat itu, belum ada kesadaran dari warga tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak, sehingga hanya beberapa orang saja yang memiliki kemauan untuk bersekolah, dan lebih sedikit lagi yang mampu bertahan hingga akhir masa pendidikan.¹⁵

Pada masa kini anak-anak Desa Lebao mulai bersekolah setelah berumur enam tahun. Pada jenjang sekolah dasar, mereka diajari mengenai cara membaca, menulis, berhitung dan juga pengetahuan umum lainnya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, anak-anak Desa Lebao melanjutkan pendidikan menengah pertama dan menengah atas di wilayah desa tetangga. Ada pula yang melanjutkan pendidikan menengah di Larantuka, ibu kota kabupaten Flores Timur. Sebagian besar anak muda di Desa Lebao hanya mampu menyelesaikan pendidikan formal di jenjang SMA. Selanjutnya mereka memilih untuk mencari nafkah di daerah rantau. Namun ada pula yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di kota Kupang dan Makasar.

¹⁵ Markus Bala Tobin, Kepala Sekolah SDK Lebao “Wawancara” 23 April 2017

2.2.9 Pandangan Tentang Wujud Tertinggi

Sebelum agama Katolik masuk di wilayah ini, masyarakat Desa Lebao memeluk agama asli berupa penghormatan terhadap *Lera Wulan Tana Ekan*. Kepercayaan asli ini sampai sekarang masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Meskipun masyarakat Desa Lebao dan masyarakat di desa sekitarnya, sudah mulai memeluk agama Katolik Roma pada tahun 1938 oleh usaha penginjilan Pater Paul Arndt SVD,¹⁶ namun kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi (*Lera Wulan Tana Ekan*), masih tetap dipegang teguh sampai sekarang. *Lera Wulan Tana Ekan* tidak saja dipandang sebagai dewa atau dewi, melainkan juga sebagai leluhur manusia yang selalu menjaga manusia. *Lera Wulan* dan *Tana Ekan* adalah dewa atau dewi yang baik hati, namun juga dapat menghukum. Mereka menunjukkan sifat khas dari gambaran orang tua yang ambivalen. Dari mereka berasal segala penyakit yang menimpa manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Juga yang dipandang sebagai hukuman dewa-dewi ialah tidak mempunyai keturunan, tertimpah kecelakaan berat, kekeringan yang berlangsung lama, gagal panen dan kelaparan.¹⁷

2.2.9.1 Arti Nama Lera Wulan Tanah Ekan

1.) Arti Nama Lera Wulan

Dalam buku Agama Asli di kepulauan Solor, P. Arndt menjelaskan bahwa : “ *Lera* ” artinya “matahari”, dan “*Wulan* ” artinya “ bulan”.¹⁸ Masyarakat Desa Lebao memandang *Lera Wulan* sebagai bapa, yang dalam Bahasa lamaholot dikenal dengan sebutan “*Ama Kelake Lera Wulan Teti*” . *Lera Wulan* diandang sebagai suami dari *Tana Ekan*, yang dalam Bahasa Lamaholot dikenal dengan sebutan “ *Ema Kewae Tana Ekan Lali*. Kata “*Teti*”

¹⁶ Jacob J. Herin, *Lewo Mayan Tana Doen* (Maumere: Ledalero.2008), hlm. 14-15

¹⁷ Karl-Heinz Kohl, *Raran Tonu Wujo* (Maumere: Ledalero. 2009), hlm. 109

¹⁸ Paul Arndt, SVD, *Agama Asli Di Kepulauan Solor*, seri Etnology Candraditya, no. 4, (Maumere: Penerbit Puslit Candraditya, 2003), hlm. 175

menunjukkan arti yang di atas : (bapa berkuasa di atas langit). Sedangkan kata “*Lali*” menunjukkan arti yang di bawah : (ibu berkuasa di bawah bumi.)

2.) Arti Nama Tana Ekan

Sebagaimana yang dikatakan oleh P. Arndt “*Tana Ekan*” berasal dari kata “*tana*” dan “*ekan*” . Kata “*tana*” berasal dari kata Ausrtonesia dan kata “*ekan*” berasal dari Bahasa Sansekerta. Kata “*Tana Ekan*” berarti bumi tempat manusia hidup dan bekerja . Sedangkan, dalam buku “*Ata Kiwan*” Erns Vatter mengatakan bahwa kata “*Ekan*” dalam (*Tana Ekan*), sulit untuk diterjemahkan. Umumnya orng selalu memberi arti *tana* (tanah). Sedangkan kata “*ekan*” umumnya menunjukan “suasana” seperti ungkapan “*ekan miten*” yang berarti gelap/malam hari.¹⁹

Secara khusus bagi masyarakat Desa Lebao kata “*Tana Ekan* “ berartii “bumi” beserta isinya (“*tana* “ artinya “tanah” dan “*ekan*” artinya “ segala sesuatu yang ada di atas tanah”). Selain itu masyarakat Lebao mengenal “*Tana Ekan*” sebagai “*Ema kewae Tana Ekan Lali*” . pandangan masyarakat Lebao terhadap *Lera Wulan Tana Ekan* digambarkan sebagai simbol pria dan wanita. *Lera Wulan* (matahari-bulan) dan *Tana Ekan* (bumi) mengandung sistem kedwitunggalan yakni pria dan wanita.

Orang Lamaholot (umumnya) dan orang Lebao (khususnya), mengenal langit *Lera Wulan* adalah dunia atas sebagai sumber berkah yang menurunkan butir-butir hujan ke bumi. Ungkapan yang biasa dipakai untuk menamakan dunia atas sebagai bapa adalah *Ama kelake Lera Wulan teti* yang berarti bapa suami (matahari-bulan) nan jauh di atas. Sedangkan bumi yang biasa disebut *Tana Ekan* di pandang sebagai dunia bahwa yang menumbuhkan kehidupan bagi manusia. Ungkapan “*Tana Ekan*” sebagai ibu adalah “*Ema kewae Tana Ekan Lali*”, yang berarti “ibu istri yang tinggal jauh dibawah bumi”.

¹⁹ E. Vatter, *Ata Kiwan*, (Ende: Nusa Indah, 1948), hlm. 100-101

2.2.9.2 Peran Lera Wulan Tanah Ekan

1.) Peran Lera Wulan

Lera Wulan mempunyai peranan yang penting dalam menentukan kelangsungan makhluk hidup di dunia. Tetua adat di Desa Lebao mengakui bahwa kehidupan mereka sangat bergantung pada kemurahan langit yang diwakili oleh kedua benda angkasa: matahari dan bulan (*Lera* dan *Wulan*). Segala hasil tanah mereka sangat bergantung pada curah hujan, yang berdasarkan pemikiran mereka dihasilkan berkat kerja sama antara matahari dan bulan dalam peredarannya. Karena itu, *Lera Wulan* di akui sebagai sumber kekuatan tertinggi, dimana segal segala sesuatu di dunia ini memperoleh kekuatan dari-nya.

Pada berbagai kesempatan Orang Lebao menghormati *Lera Wulan* dengan membawa persembahan. *Lera Wulan* merupakan sumber kehidupan manusia. Manusia dapat meminta pertolongan-Nya dari berbagai kesulitan yang dihadapi. Sebagai missal, apabila sudah musim menanam dan langit tidak menurunkan hujan maka orang Lebao maka berseru kepadanya:²⁰

O Lera Wulan

Menange nen kame

Neing kame urang wai

Ne wata, taha, uwe, besi, woko, kae

Nodi tawa gere, puhu ua sarat.

Artinya:

O , matahari bulan

Kasihaniilah kami

Turunkanlah kami hujan air yang lebat

Agar padi dan jagung, ubi, labu

Semuanya bisa tumbuh subur, serta berbuah lebat.

²⁰ Bapak Ignasius Ola Kabelen Ikun, Ketua Suku, *Wawancara*, Lebao, 22 April 2017

2.) Peran Tanah Ekan

Tanah Ekan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kelangsungan seluruh kehidupan. *Tana Ekan* adalah medan kehidupan makhluk hidup. Manusia hidup di atas *Tana Ekan* dan memperoleh kehidupan dari *Lera Wulan*. Masyarakat Lebao menjadikan *Tana Ekan* sebagai tempat untuk berladang. Tanpa *Tana Ekan* maka tidak akan ada kehidupan. Peran tana ekan tidak meniadakan peran *Lera Wulan*, karena segala tumbuhan yang ada di *Tana Ekan* termasuk manusia telah hidup berkat campur tangan dari *Lera Wulan*. Langit memancarkan sinar dan menurunkan hujan untuk *Tana Ekan* sebagai ibu pertiwi yang mengandung dan melahirkan seluruh kehidupan di bumi ini, jadi “*Tana Ekan*” dan “*Lera Wulan*” mempunyai peranan yang sangat besar bagi kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup. *Tana Ekan* adalah tempat hidup semua makhluk ciptaan Tuhan yang berada dekat dan bersama manusia. Dia juga menyediakan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan manusia.²¹

2.3 Pengertian Kebudayaan

2.3.1 Arti Etimologis

Para pakar antropologi budaya Indonesia umumnya berpendapat bahwa kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta “*buddhayah*”. Kata *Buddhayah* adalah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Secara etimologis kata kebudayaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan akal. Ada pula anggapan bahwa kata budaya berasal dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi atau daya dari akal yang berupa cipta, karsa dan rasa. Kata kebudayaan sepadan dengan kata *culture* dalam bahasa Inggris. Kata *culture* itu sendiri berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti merawat, memelihara, menjaga, mengolah.

²¹ Rofinus Nara Kean, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 11

2.3.2 Menurut Para Ahli

Clyde Kluckhohn, pakar antropologi Amerika Serikat, mendefinisikan kebudayaan sebagai “total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya”. Sir Edward B. Taylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk “keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historisnya”. Pakar antropologi lain Gillin beranggapan bahwa “kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang terpola dan secara fungsional saling bertautan dengan individu tertentu, yang membentuk grup-grup atau kategori sosial tertentu”. Dan menurut Kessing, kebudayaan adalah “tingkah laku yang diperoleh melalui proses sosialisasi.”²²

Menurut Robert H. Lowie, kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau non formal²³. Sedangkan Koentjaraningrat merumuskan kebudayaan sebagai system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia.²⁴

Dalam karyanya *The Church and Cultures*, sebagaimana dikutip Rafael Raga Maran, Louis J. Luzbetak, merumuskan karakteristik-karakteristik umum kebudayaan, sebagai berikut: *pertama*. Kebudayaan adalah suatu cara hidup; *kedua*. Kebudayaan adalah total dari rencana atau rancangan hidup; *ketiga*. Secara fungsional kebudayaan diorganisasikan ke dalam suatu system. *Keempat*. Kebudayaan diperoleh melalui suatu proses belajar; *kelima*. Kebudayaan adalah cara hidup dari suatu kelompok social, bukan cara hidup individual atau perorangan.²⁵

²² Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 26

²³ Hertati, dkk, *Ilmu Sosial dan budaya Dasar* (Jakarta, Universitas Terbuka, 2010), hlm. 50

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Aksara Baru, 1985), hlm. 180

²⁵ Rafael Raga Maran, *Op.Cit.*, hal. 26

Berdasarkan pengertian budaya di atas maka dapat disimpulkan pengertian kebudayaan sebagai berikut. Kebudayaan adalah system pengetahuan yang meliputi system ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola pikir, perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat.